

## **Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Pedurungan Kidul**

**Wahyu Muji Lestari<sup>1</sup>, Siti Patonah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang  
e-mail: [mujietari1@gmail.com](mailto:mujietari1@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitifatonah@upgris.ac.id](mailto:sitifatonah@upgris.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Mungkin sulit bagi guru untuk mengajarkan materi kepada siswa selama proses pembelajaran, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengevaluasi penerapan pendekatan pembelajaran CRT pada mata pelajaran pendidikan Pancasila serta luarannya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan data yang digunakan berasal dari tes, observasi, dan wawancara. Sebelum dilakukan teknik CRT, hasil belajar siswa pada materi gotong royong dengan menggunakan model Problem Base Learning memperoleh nilai normal sebesar 75 dan ketuntasan belajar sebesar 57,75%. Ketuntasan belajar sebesar 68,75% dan hasil belajar siswa normal sebesar 78,75 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mulai meningkat pada siklus I. Hasil belajar siswa meningkat pada siklus II, dengan nilai rata-rata 85 dan ketuntasan belajar 87%.

**Kata kunci:** *Pendekatan Culturally Responsive Teaching, Hasil Belajar*

### **Abstract**

It may be difficult for teachers to teach material to students during the learning process, so that students obtain less than optimal learning results. The aim of this research is to explain and evaluate the application of the CRT learning approach to Pancasila education subjects and its outcomes. This research was carried out in two cycles as Classroom Action Research (CAR), and the data used came from tests, observations and interviews. Before using the CRT technique, student learning outcomes in mutual cooperation material using the Problem Base Learning model obtained a normal score of 75 and learning completeness of 57.75%. Learning completeness was 68.75% and normal student learning outcomes were 78.75, indicating that student learning outcomes began to increase in cycle I. Student learning outcomes increased in cycle II, with an average score of 85 and learning completeness 87%.

**Keywords :** *Culturally Responsive Teaching Approach, Learning Outcomes*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat di masa depan untuk memperoleh pengetahuan, menjalani kehidupan yang menyenangkan dan berbasis suara, serta memberikan kekuatan bagi kemajuan negara di abad ke-21. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam menentukan bagaimana siswa akan berkembang di masa depan. (Mulya dkk., 2023). Lingkungan pembelajaran di abad ke-21 telah mengalami perubahan signifikan karena pergantian peristiwa secara mekanis dan perubahan perspektif dalam pelatihan (Ismail dkk., 2023). Dalam hal ini, lingkungan belajarnya adalah sekolah. Sekolah adalah suatu organisasi atau lingkungan pendidikan yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan yang diberikan kepada mereka melalui kegiatan belajar mengajar (Damayanti dkk., 2020). Siswa melaksanakan pembelajaran, pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu usaha pendidikan untuk menunjang peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber

daya manusia yang cerdas dan berpikir kritis untuk menjawab tantangan abad kedua puluh satu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju pada abad ke-21 telah menimbulkan sejumlah kendala dalam sistem pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini siswa yang memiliki keterampilan 4C dituntut mampu mengatasi kendala-kendala nyata yang dihadapi. Berpikir kritis, kerja tim, komunikasi, dan berpikir kreatif adalah contoh keterampilan 4C. (Ismail dkk., 2023). Menyoroti betapa pentingnya bagi siswa untuk memperoleh keterampilan 4C untuk membangun kapasitas mereka dalam berpikir kritis, interpretasi, presisi, akurasi, dan pemecahan masalah. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan mereka untuk mengungkapkan argumen secara logis dan terstruktur berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh (Khasanah, 2023). Oleh karena itu, guru perlu merencanakan kemajuan dengan hati-hati, termasuk memilih pendekatan pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan pengalaman siswa, meningkatkan persyaratan dan kapasitas. Hal ini bermaksud untuk menjadikan pengalaman berkembang yang berkualitas dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pendidik harus menggunakan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Susunan atau contoh yang menunjang pembelajaran dalam praktik atau di kelas disebut model pembelajaran. Untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran, pemilihan strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan persyaratan kompetensi dapat membantu mendorong rasa ingin tahu dan kapasitas belajar siswa (Pitaloka dkk., 2024). Menemukan, menerapkan, dan mengintegrasikan pengetahuan masa lalu siswa sekaligus mengaitkannya dengan perspektif budayanya merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran yang sempurna. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah menanamkan komponen-komponen budaya pada diri anak agar mampu memahami dan berintegrasi ke dalam budaya tersebut serta tumbuh menjadi manusia yang sadar seutuhnya (Tarigan dkk., 2022). Oleh karena itu, pendidik diharapkan untuk menyediakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menuntut yang menggabungkan tema budaya dan berupaya membantu siswa memperoleh kemampuan 4C. Menurut Larasati & Sunarti (2023) Ki Hajar Dewantara, salah satu strateginya adalah CRT yang menekankan perlunya pendidikan yang peka terhadap keragaman budaya siswa agar mereka merasa dihargai, dilibatkan, dan terinspirasi. Pendekatan CRT adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh siswa, tanpa terkecuali latar belakang budayanya (Fitriani dkk., 2024). Melalui CRT, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup siswa, sehingga memicu partisipasi aktif, kolaborasi, dan peningkatan hasil belajar. Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti, ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki berbagai budaya yang mereka bawa. Hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan CRT bersama dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memotivasi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi dan berperan aktif di kelas. Siswa dari latar belakang budaya yang berbeda tidak mengalami prasangka atau marginalisasi karena menampilkan identitas budayanya. Sebaliknya, siswa mempunyai kebebasan untuk mengartikulasikan identitas budaya mereka, menumbuhkan apresiasi pada setiap anak terhadap segala jenis keberagaman. Ini adalah salah satu karakteristik yang membedakan pendekatan CRT. (Kurniawan & Sabaruddin, 2024).

Guru sering kali kesulitan mengkomunikasikan materi secara efektif kepada siswa selama proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar anak belum maksimal. Metode ini menumbuhkan suasana pembelajaran yang ramah, peka budaya, dan inklusif di mana setiap siswa dihormati dan merasa dihargai apa adanya sebagai individu. Melalui penerapan CRT, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang keragaman budaya dan menumbuhkan empati terhadap orang lain (Trisnawan dkk., 2024). Hal ini dapat membantu anak berkembang menjadi pribadi yang lebih menerima, terbuka, dan mampu serta mampu menghadapi berbagai kendala di masa depan. Penerapan pendidikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangatlah luas, mulai dari bersikap jujur, gotong royong, keberagaman sosial dan masih banyak lainnya. Pendidikan Pancasila atau yang dikenal dengan PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh mulai jenjang sekolah dasar hingga sekolah

menengah atas bahkan di jenjang perguruan tinggi. Mata pelajaran ini mengajarkan tentang nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tata nilai kebangsaan serta kewarganegaraan (Chadidjah dkk., 2021). Pendidikan Pancasila diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik tentang landasan filosofis dan nilai-nilai yang menyusun dasar negara Indonesia, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan persahabatan, bermasyarakat, dan bernegara. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mempunyai kemampuan membentuk kepribadian peserta didik (Nasution dkk., 2023). Jadi artinya bersekolah bukan sekedar untuk menambah wawasan ilmiah tetapi juga untuk membentuk kepribadian siswa.

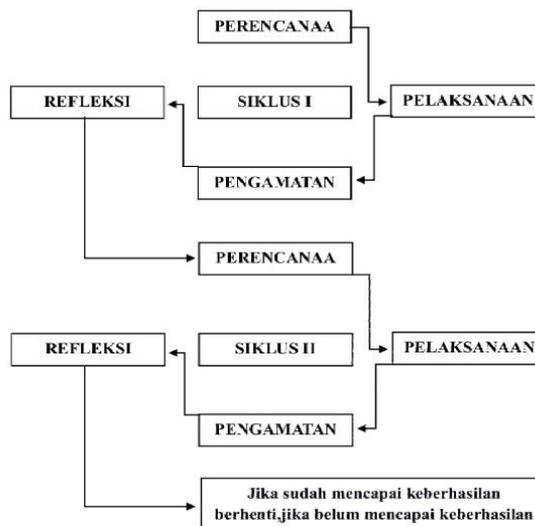
Namun sayangnya, mata pelajaran Pendidikan Pancasila terkadang dianggap membosankan karena sifatnya yang substansial. Kondisi ini cenderung menurunkan hasil belajar anak pada mata pelajaran tersebut (Simorangkir, 2023). Dalam kegiatan pembelajaran, Pendidikan Pancasila juga lebih sering disampaikan melalui metode ceramah saja. Disisi lain hal yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila ini yaitu penggunaan pendekatan pembelajaran oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Selain ketepatan dalam memilih metode dan media pembelajaran, guru juga harus bisa menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan budaya atau kehidupan nyata dari peserta didik (Apriliani dkk., 2021). Hal tersebut dilakukan agar peserta didik lebih tertarik dengan materi yang disampaikan dan mudah terserap dengan baik. Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dikembangkan, salah satunya adalah menerapkan CRT sebagai pendekatan pembelajaran (Simorangkir, 2023). Guru dapat memasukkan latar belakang budaya siswanya ke dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknik CRT. Karena CRT merupakan teknik pengajaran yang mengakui keberagaman budaya siswa saat belajar. Hasilnya, pembelajaran dengan menggunakan CRT dapat membangkitkan lingkungan belajar aktif dalam budaya siswa itu sendiri (Arista dkk., 2024). Pendekatan CRT dipilih karena memungkinkan siswa dapat melihat hubungan dan signifikansi topik berdasarkan latar belakang mereka. Sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran akan lebih tinggi.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti melakukan penelitian untuk untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang penerapan pendekatan pembelajaran CRT pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi gotong royong dan hasil penerapan pendekatannya dikelas IV siswa di SDN Pedurungan Kidul 02 peneliti mengangkat judul tersebut dikarenakan ingin mengetahui hasil belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN Pedurungan Kidul Kota Semarang pada tahun ajaran 2023-2024 berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan karena diketahui bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila masih rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian adalah anak kelas IV SDN Pedurungan Kidul 02, perempuan 11 orang dan laki-laki 17 orang.

Seperti terlihat pada Gambar 1, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus satu dan siklus dua, yang setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, dan refleksi.



**Gambar 1. Bagan Penelitian Tindakan Kelas**

Pemanfaatan suatu model yang dikenal dengan kerangka berliku yang diawali dengan penataan, aktivitas, persepsi, refleksi dan penataan kembali menjadi alasan disusunnya pemikiran kritis. Model ini terdiri dari empat bagian, khususnya bagian awal suatu pengaturan yang mencakup langkah-langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan, menambah atau mengubah dan perspektif sebagai jawabannya. Kedua adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau spesialis sebagai peningkatan, perbaikan atau perubahan yang diinginkan. Ketiga, persepsi mencakup memperhatikan hasil atau dampak kegiatan yang diselesaikan atau diterapkan pada siswa. Keempat, refleksi dilakukan dengan cara mencermati, memperhatikan dan memperhitungkan hasil atau dampak kegiatan dengan memperhatikan kaidah yang berbeda. Mengingat akibat refleksi, penulis esai dan pendidik dapat melakukan perubahan terhadap susunan yang mendasarinya (Trisnawan dkk., 2024).

Teknik pengumpulan data pada peneliti untuk mengumpulkan data ini menggunakan cara tes dan cara non tes. Teknik tes menggunakan instrumen soal, prosedur non tes sebagai persepsi, pertemuan dan dokumentasi. Observasi dimanfaatkan untuk memperhatikan secara lugas pada saat pembelajaran pelatihan Pancasila di kelas IV. Untuk sementara, wawancara diarahkan sepenuhnya untuk memperoleh data tentang keadaan awal sebelum eksplorasi selesai. Tes merupakan rangkaian pertanyaan yang diselesaikan untuk mengetahui konsekuensi perubahan dalam proses penelitian tindakan kelas. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi terkait, baik berupa arsip maupun gambar, yang merupakan benda-benda yang dibuat oleh para ilmuwan serta subjek eksplorasi dan artikel selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung. Analisis data informasi diselesaikan secara kuantitatif dan subyektif. Pemeriksaan informasi kuantitatif digunakan untuk mengenalkan informasi yang membawa jenis bilangan, khususnya hasil belajar siswa pada bagian-bagian informasi. Sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk menyajikan hasil data secara deskriptif pada hasil observasi siswa dan wawancara aspek keterampilan siswa. Pemeriksaan ini untuk mengetahui tanda-tanda ketercapaian dan kelemahan pada setiap siklusnya (Lasminawati dkk., 2023). Indikator yang telah diselesaikan oleh kekurangan yang direvisi pada siklus berikutnya. Sehingga kekurangan-kekurangan yang telah direvisi dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap awal hasil belajar siswa dinilai rendah dengan normal sebesar 55,9 dan puncak belajar (KB) 57% dilihat dari hasil belajar sebelum dilaksanakan pendekatan pembelajaran CRT dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang diterapkan dikelas.

Setelah diterapkan pendekatan CRT pada siswa kelas IV SDN Pedurungan Kidul 02 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. dimana 6 dari 27 siswa kelas IV A memiliki nilai >70 dan 21 dari 28 peserta didik masih memiliki nilai <70 yang artinya dapat dikategorikan peserta didik tersebut masih memerlukan bimbingan. Peningkatan hasil belajar diukur melalui analisis deskriptif komparatif. Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong sudah menggunakan pendekatan CRT yaitu dengan mengenalkan budaya berkolaborasi dan kepedulian.



**Gambar 2. Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Sorang guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam berjalannya kegiatan pembelajaran, yakni bagaimana guru mampu membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memahami maksud serta materi gotong royong yang disampaikan. Untuk mencapai hal ini, seorang guru dituntut untuk mampu bersikap kreatif dan inovatif dalam memilih pendekatan dan strategi pembelajaran (Fitriani dkk., 2024). Guru tidak boleh menganggap bahwa mereka hanya sebagai penyampaian informasi, melainkan juga mencakup penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif. Penggunaan pendekatan CRT menjadi salah satu cara efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berdaya dukung (Yaasmin, 2024). Melalui pendekatan ini, guru dapat lebih peka terhadap perbedaan budaya peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan latar belakang mereka, dan memastikan bahwa siswa merasa dihargai serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Lasminawati dkk., 2023).

Berdasarkan hasil pembelajaran yang diperoleh dengan menggunakan teknik CRT dengan model yang diterapkan di SDN Pedurungan Kidul 02 Semarang, ditentukan bahwa pendekatan ini sangat cocok digunakan pada materi gotong royong. Selama proses penilaian, guru dan siswa merupakan objek sasaran untuk memasukkan pendekatan berbasis budaya ke dalam proyek. Pada Tabel 1 disajikan subjek dan komponen dasar yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Khasanah, 2023) . Tabel 1 ini sebagai alat untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

**Tabel 1. Subjek dan Komponen pembelajaran**

<b>Subjek</b>	<b>Komponen Dasar</b>
Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia	Individu Budi pekerti kepada sesama manusia Etika
Berbhinekaan global	Mengenal dan melestarikan budaya instropeksi

Bergotong Royong	terhadap aktualisasi kebhinekaan Kebersamaan Kepedulian Bekerjasama
------------------	--

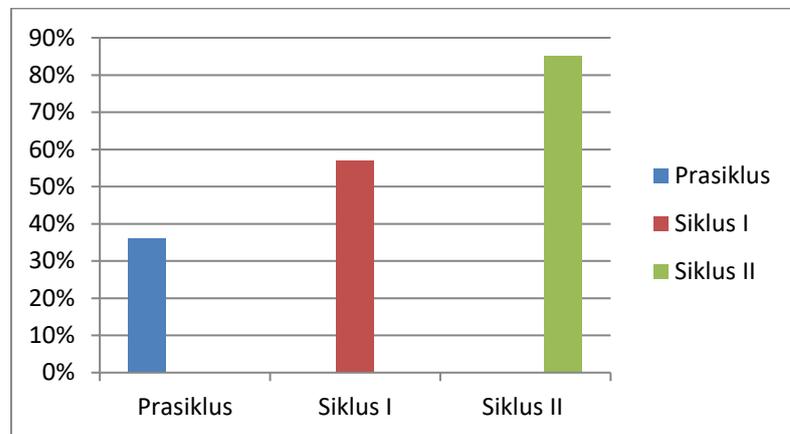
Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hasil observasi, mengkarakterisasi perkembangan indikator keberhasilan setiap siklus, dan menetapkan tingkat keberhasilan hasil pembelajaran pada mata kuliah pendidikan Pancasila khususnya materi gotong royong. Analisis deskriptif komparatif juga mencakup strategi membandingkan temuan penelitian dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Perbandingan ini bertujuan untuk menilai kelebihan dan kekurangan pada setiap siklus, dan penanda yang belum terpenuhi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Hasilnya, penyesuaian yang dilakukan pada setiap siklus dapat membantu siswa belajar lebih efektif. Proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila pada materi gotong royong dijadikan sebagai kriteria keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan penelitian dapat diukur dari sejauh mana persentase ketuntasan belajar mencapai standar yang telah ditetapkan. Analisis ini memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pendekatan CRT dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi gotong royong mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari Tabel 2 yang sudah dipaparkan dibawah ini, dari siklus I yaitu dengan rata-rata 75 berapa pada kategori rendah dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model yang digunakan peneliti.

**Tabel 2. Hasil Belajar siswa**

Data	Ketuntasan	Rata-rata	Keterangan	Progress
<b>Pra Siklus</b>	36%	55,9	Perlu Bimbingan	
<b>Siklus I</b>	57%	75	Perlu Bimbingan	<b>Naik</b>
<b>Siklus II</b>	85%	87	Baik	

Siklus II menunjukkan peningkatan dengan rata-rata 87 pada kelompok sedang. Jadi total rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus 1 sebesar 57% dengan kategori sedang.. Hal ini disebabkan ada saat proses pembelajaran pada siklus I guru sudah menyampaikan materi melalui pendekatan CRT dan menggunakan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sudah dilakukan dengan maksimal, namun pada proses pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik yang belum berantusias dalam mengikuti pembelajaran, contohnya seperti mengganggu temannya, bermain sendiri dan berbicara dengan teman sebelahnya hal ini membuat kelas menjadi kurang kondusif dan peserta didik menjadi kurang fokus dalam pembelajaran berlangsung. Dengan adanya permasalahan tersebut pada siklus I maka guru disarankan untuk melakukan perbaikan di siklus II dengan cara guru harus membuat pembelajaran yang semenarik mungkin dengan memberikan motivasi, memberikan *ice breaking* yang menjadikan peserta didik kembali aktif, umpan balik atau dengan memberikan permainan yang berpusat pada materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Menggunakan media konkrit papan kerjasama yang menampilkan gambar nyata dalam materi gotong royong yang disampaikan guru sehingga peserta didik menjadi tertarik untuk belajar kembali, kemudian setelah guru sudah memperbaiki pada siklus II. Hal ini cenderung terlihat dari tes dasar (*Pre Test*) mengingat rata-rata skor yang diperoleh adalah 75 dan ketuntasan belajar 57% berada pada kelas rendah. Siswa yang nilainya tuntas ada 16 siswa dan kurang 12 siswa, masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Dengan penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran pada siklus I, siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,75 dan ketuntasan belajar sebesar 68,75% dengan kategori sedang, terdapat 24 siswa memperoleh hasil tuntas dan 5 siswa memperoleh nilai belum tuntas, hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari awal. tes yang diberikan. Pada siklus II hasil belajar siswa semakin meningkat dengan nilai

rata-rata 87 dan tingkat ketuntasan belajar 85%; semua 24 siswa selesai. Pada siklus II hasil belajar siswa terus meningkat dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 87 dan ketuntasan belajar sebesar 85% semua siswa yang berjumlah 24 orang nilainya tuntas. Pada Gambar 3 disajikan grafik hasil perkembangan belajar siswa dari mulai prasiklus hingga siklus II yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketika menggunakan pendekatan CRT pada materi gotong royong.



**Gambar 3. Grafik Hasil Belajar**

Meningkatnya hasil belajar siswa disebabkan karena siswa termotivasi, terlibat, dan bersemangat dalam belajar sehingga dapat lebih memahami materi gotong royong pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dan meningkatkan nilainya. Keterkaitan hasil pemeriksaan dengan kebenaran yang melatarbelakangi pendalaman tersebut, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan oleh pendidik kelas IV, mengingat akibat persepsi yang dilakukan oleh guru di kelas IV SDN Pedurungan Kidul 02, diketahui bahwa sebelum dilakukannya kegiatan eksplorasi dilakukan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru pada umumnya akan menggunakan teknik lama, guru justru menggunakan strategi bicara, guru justru mengalami kendala dalam menggunakan model pembelajaran imajinatif karena menurut peneliti guru masih memerlukan cara yang lebih banyak lagi dan kesiapan dalam pelaksanaannya. Pendalaman pengalaman yang dilakukan oleh guru kelas IV di SDN Pedurungan Kidul 02, menjadikan siswa kelas IV kurang bersemangat dan laten dalam mendidik dan mengembangkan pengalamannya, tidak ada latihan pembelajaran yang berarti bagi siswa untuk membantunya dalam membangun ide tentang pembelajaran. materi, segala macam gerakan dalam pembelajaran masih dilimpahkan oleh para pendidik sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tidak lain adalah mencari siswa yang pada umumnya akan mengabaikan pengalaman pendidikan yang terus menerus. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV di SDN Pedurungan Kidul 2. Dengan demikian, penelitian ini secara tegas membahas permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terbukti dengan adanya penelitian pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Tabel rata-rata hasil belajar mata pelajaran pendidikan Pancasila menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup besar pada setiap tahapan sepanjang siklus I dan II. Keberhasilan penelitian ini disebabkan karena metode CRT dengan model PBL dalam pembelajaran dapat berhasil diterapkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan peneliti ini maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan CRT pada pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SDN Pedurungan Kidul 02 tahun ajaran 2023/2024 menghasilkan data dalam bentuk siklus I dengan rata-rata total 75% dan pada siklus II dengan rata-rata total 87%. Guru hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi pembelajaran. Siswa hendaknya banyak

berlatih, terbiasa mengemukakan gagasan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak boleh takut atau malu untuk bertanya tentang materi pelajaran yang tidak mereka pahami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, M. A., Maksum, A., Wardhani, P. A., Yuniar, S., & Setyowati, S. (2021). Pengembangan media pembelajaran PPKn SD berbasis Powtoon untuk mengembangkan karakter tanggung jawab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.129-145>
- Arista, T. V., Ningsih, K., & Rahmawati, R. (2024). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sel Berbasis Culturally Responsive Teaching. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.25157/jpb.v12i1.12299>
- Chadidjah, S., Kusnaty, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Damayanti, S. A., Santyasa, I. W., & Sudiatrika, A. A. I. A. R. (2020). Pengaruh Model Problem Based-Learning Dengan Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 83–98. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.25460>
- Fitriani, R., Untari, M. F. A., & Jannah, F. M. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7529>
- Ismail, S., Odja, A., & Suronoto, L. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi Quizwhizzer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Alat Optik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3, 140–146. <https://doi.org/10.21154/jtii.v3i2.2246>
- Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *ALIFBATA: Journal of Basic Education*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.514>
- Kurniawan, D., & Sabaruddin, S. (2024). Analisis Perbandingan Penerapan Model PjBL (Project Based Learning) dengan PBL (Problem Based Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *Intelektualita*, 12(2), Article 2. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/22029>
- Larasati, A., & Sunarti, T. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. 12(3).
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Mulya, A., Helmi, & Salim, A. N. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.582>
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Pitaloka, D. A., Wainigrum, W., & Rusilowati, A. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 7 Semarang melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 325–338.

- Simorangkir, A. H. A. (2023). *Meningkatkan Pembelajaran Siswa Melalui Metode Bercerita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas Vii Smp Negeri 20 Medan*. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/8775>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Trisnawan, G. R., Wahyudi, H., & Johanis, F. (2024). Implementasi Pendekatan Crt Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas 3 Pada Materi Aktivitas Permainan. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 7(1), Article 1.
- Yaasmin, L. S. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13885>